

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SD N 4 BARENGLOR KLATEN

Putri Zudhah Ferryka¹, Fembriani²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

Email: putrizudhah@unwidha.ac.id,

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri sub tema 1. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Analisa data dilakukan dengan 3 tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa melalui pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dari kondisi awal nilai siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa (25%), pada siklus pertama meningkat menjadi 15 siswa (62,5%) dan siklus kedua meningkat menjadi 20 siswa (83,3%). Penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri sub tema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor.

Kata Kunci : *Pembelajaran Sosiokultural, Tema Lingkungan Bersih Sehat Dan Asri*

ABSTRACT

This research for increasing the result through thematic integratif based on sociocultural in theme healthy environment, and sub tema 1. The subject consist of 24 students first class of SD N 4 Barenglor. This research using class action reseach in two sicluss. The data taken by observation, documentation and the test. The analyse through 3 step reduction data, data, and the result. The result show that the study using thematic integratif based on sociocultural from 6 student has getting KKM (25%) in first cycle increase 15 students (62,5%), and in the second cycle increase 20 students (83,3%). The thematic integratif based on sociocultural in theme 6 healthy environment, and sub tema 1 increasing the students ability in SD N 4 Barenglor.

Keyword : *Sociocultural Learning, Theme of Clean and Healthy Clean Environment*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Dalam hal ini terjalin interaksi antara siswa dan guru. Melalui interaksi ini siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, sehingga suasana dalam pembelajaran menyenangkan, interaktif, menantang serta memotivasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus direncanakan dengan baik. Hal ini bertujuan agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu tugas guru dalam hal ini adalah memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, baik, dan mencapai hasil yang maksimal. Mendesain pembelajaran di kelas merupakan salah satu rencana guru yang dapat dilakukan. Pengalaman yang dimiliki guru selama ini akan dapat mensukseskan kegiatan pembelajaran tematik integratif yang disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural siswa.

Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pembelajaran tematik integratif (terpadu). Hal tersebut lebih rinci Zubaidah (p.49) mengatakan bahwa “lingkungan kelas SD yang efektif tentulah bernuansa tematik integratif”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa dalam lingkungan pembelajaran agar efektif harus bernuansa tematik integratif. Pembelajaran ini menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan materi, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Bermakna bagi siswa karena dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung secara utuh dan realistis tentang hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Konsep pembelajaran tematik integratif disampaikan oleh beberapa tokoh pendidikan. Menurut Rothein (1995, p.5) pendekatan tematik dapat dimaknai sebagai belajar menggabungkan mata pelajaran secara terstruktur, berurutan, dan terorganisir dengan baik. Pendekatan tematik menawarkan siswa berpikir realistis dimana mereka dapat mengejar pembelajaran menggunakan berbagai konteks dan sumber sesuai keinginan peserta didik dengan memberikan pembelajaran secara realistis dengan konteks

mereka. Fogarty (2009, p.95) mendukung pernyataan Frederiks bahwa menggunakan model terintegrasi tertanam dalam disiplin ilmu sebagai proses induktif untuk membedakan keterampilan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semakin banyak kita berbagi, semakin banyak kesamaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran tematik, siswa dapat mempelajari berbagai hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan Mustadi (2015, p.109) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik di sd merupakan terapan dari pembelajaran terpadu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam satu kali tatap muka memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam memahami berbagai konsep. Siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan menghubungkan konsep lain yang telah dikuasainya. Zubaidah (2015, p.50) menyatakan bahwa, “pengalaman langsung yang dilakukan melalui mengamati dengan menggunakan benda konkret merupakan ciri cara belajar siswa di sd”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ciri pembelajaran di SD dilakukan dengan mengamati benda konkret.

Proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosiokultural sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memungkinkan agar setiap guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, maka pengetahuan dan pemahaman terhadap objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya interaksi sosial dari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guna membangun kerjasama sebagai suatu proses pengembangan diri melalui pembelajaran tematik integratif.

Penggunaan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pembelajaran yang dilakukan guru selama ini hanya sebatas pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah saja. Dengan demikian hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Nilai yang dibawah KKM menunjukkan bahwa dalam

pembelajaran hanya didominasi dengan metode ceramah, sehingga tingkat keaktifan siswa berkurang yang menjadikan siswa tidak termotivasi untuk berprestasi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri harus dilaksanakan agar hasil belajar siswa kelas 1 dapat meningkat.

Hasil belajar siswa kelas 1 dapat menjadi lebih baik apabila disertai dengan pengembangan diri siswa melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan kekhasan sosial budaya siswa. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya dan mengaplikasikannya. Penekanan sosiokultural dalam pembelajaran dengan mengaitkan ciri khas sosial dan budaya siswa. Masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran sosiokultural. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Oleh karena itu pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivistik dari Vygotsky yang menjelaskan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu pernyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Schunk, 2012: 242).

Pengetahuan yang dimiliki siswa akan menjadi berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Teori sosiokultural menekankan bagaimana seorang siswa menggunakan budaya dalam proses menalarnya, berinteraksi sosial, serta dalam hal memahami diri mereka sendiri. Teori kognitif sosial memainkan peranan penting dalam proses pembelajarannya dari faktor sosial, kognitif, dan perilaku (Santrock, 2012: 323). Faktor sosial dalam hal ini yang dimaksud sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Faktor kognitif mencapai ekspektasi siswa untuk berhasil. Sedangkan faktor perilaku meliputi segala gerak gerik siswa pada lingkungannya.

Siswa memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif. Dengan demikian perkembangan kognitif siswa selain ditentukan oleh keaktifan individu sendiri juga ditentukan oleh keaktifan lingkungan sosial. Menurut Vygotsky perkembangan kognisi siswa dapat terjadi melalui kolaborasi antar anggota dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan siswa selalu berkembang seiring dengan

budayanya sepanjang hidup yang berkolaborasi dengan lainnya. Hal ini menjadikan para penganut aliran sosiokultural mengemukakan pendapat bahwa menilai seorang harus mempertimbangkan orang-orang penting yang terlibat di dalamnya (Santrock, 2012:326). Pakar ahli psikologi perkembangan banyak yang sepaham dengan teori Vygotsky yang menjelaskan tentang perkembangan kemampuan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budayanya. Proses perkembangan mental, ingatan, penalaran, dan perhatian berpengaruh terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya. Dalam proses perkembangannya siswa dibantu dan dibimbing oleh orang-orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori pembelajaran Vygotsky ada dua unsur utama dalam belajar (Bahruddi & Esa, 2008:124). Unsur yang pertama belajar merupakan proses dasar secara biologi berupa aktivitas siswa itu sendiri. Unsur yang kedua berupa lingkungan sosial. Belajar merupakan proses secara psikososial sebagai sesuatu yang lebih tinggi dan esensinya berhubungan dengan lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran dengan teori sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Vygotsky (Schunk, 2012: 243) mengungkapkan ada beberapa poin-poin utama yang harus diperhatikan terkait pandangannya mengenai teori sosiokultural yang dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungan.

Orangtua atau orang dewasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan siswa, selain pandangan mengenai keterlibatan lingkungan sosial. Menurut Vygotsky, orang dewasa akan memperhatikan kesiapan siswa dalam hal tantangan baru. Mereka akan merancang kegiatan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan baru. Orang dewasa dapat berperan sebagai mentor dan guru. Dalam hal ini dapat mengarahkan siswa ke dalam *ZPD* istilah Vygotsky untuk rentang keterampilan yang tidak dapat dilakukan siswa sendiri tanpa bantuan orang dewasa yang ahli.

Penerapan pembelajaran berbasis sosiokultural akan sangat efektif bagi siswa sekolah dasar khususnya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Schunk (2012: 248) yang menyatakan *“Possibly the most significant implication of Vygotsky’s theory for education is that the cultural–historical context is relevant to all forms of learning because learning does not occur in isolation. Student–teacher interactions are parts of that context.”* Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya.

Dengan demikian penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural perlu dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri sub tema 1. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor melalui pembelajaran tematik berbasis sosiokultural pada subtema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri?”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor melalui pembelajaran tematik berbasis sosiokultural pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri. Pakar ahli McMillan dan Schumacher (2006, p.14) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan metode pengkajian yang dilakukan praktisi untuk meneliti masalah-masalah atau isu-isu yang sedang berkembang. Hal ini sependapat dengan Mills (Creswell, 2012, p.577) menegaskan bahwa PTK adalah sebuah prosedur sistematis yang digunakan guru (atau individu lain dalam konteks pendidikan) untuk menjaring data kuantitatif dan kualitatif dalam rangka memperbaiki komponen-komponen pendidikan, seperti teknik pengajaran, guru, atau proses pembelajaran siswa.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart (Medi Yanto, 2013, p.50). Penelitian tindakan

kelas ini dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri atas tiga tahap esensial yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan dan observasi, serta c) refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dari bulan Februari 2018 sampai bulan Maret 2017.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SD N 4 Barenglor, kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD N 4 Barenglor sebanyak 28 siswa.

Skenario Tindakan

Skenario tindakan mengacu model Kemmis dan Mc Taggart. Skenario ini dilakukan melalui siklus-siklus pembelajaran. Setiap siklus memuat ketiga aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan guru kelas 1. Tahap pertama yaitu perencanaan, dilakukan dengan pengamatan kondisi kelas dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, menyamakan persepsi dengan guru, dan merumuskan rencana tindakan. Rencana tindakan yang akan dilakukan dengan mengawali merancang skenario pembelajaran, mempersiapkan sarana dan media pembelajaran, dan merancang lembar kerja siswa. Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana yang telah disusun. Langkah-langkah pembelajaran didasarkan rencana perlakuan yang telah dituangkan pada RPP.

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Waktu yang digunakan untuk setiap tahapan berbeda-beda. Dalam kegiatan pendahuluan menggunakan waktu kurang lebih 5-10% dari waktu pelajaran yang disediakan, kegiatan inti kurang lebih 80% dari waktu pelajaran yang disediakan, dan kegiatan penutup dilaksanakan dengan alokasi waktu kurang lebih 10-15% dari waktu pelajaran yang disediakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Tujuan dari kegiatan pendahuluan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Diawali dengan kegiatan berdoa, menanyakan kehadiran siswa, dan mengajak bernyanyi. Setelah itu siswa dimotivasi agar mampu memfokuskan dirinya saat mengikuti pembelajaran. Sehingga kesiapan mental serta sikap baru siswa terbentuk saat mempelajari pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini, guru melakukan penggalian gagasan, memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat tentang tema yang akan disajikan. Tema yang akan dibahas tentunya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lingkungan mereka. Contoh kegiatan pendahuluan yaitu berdoa sebelum pelajaran dimulai, mengisi daftar hadir kelas dan menyiapkan alat peraga, memotivasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapat, mengajak bernyanyi, dan menginformasikan subtema yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Penyampaian dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Hal ini merupakan bagian dari pedagogis tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berlandaskan metode ilmiah. Tahapan dari kegiatan ini terdiri dari kegiatan mengamati, menalar, mencoba, menanya dan mengomunikasikan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini bervariasi. Pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen. Namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Suasana pembelajaran dapat dibuat berkelompok. Siswa dapat dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan guru, dan dalam satu kelompok harus saling bekerjasama untuk mendiskusikan pembelajaran.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dibuat dengan tujuan menenangkan dan menyamakan persepsi tentang apa yang sudah dipelajari. Berbagai contoh kegiatan penutup yaitu mengungkapkan hasil pembelajaran, menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan pesan moral, dan memberikan hadiah kepada kelompok yang kinerjanya bagus (apresiasi). Kegiatan ini juga dapat dilakukan tes dalam bentuk lisan maupun tertulis. Tes digunakan untuk mengukur kemajuan siswa. Selain itu kegiatan tes ini merupakan suatu bentuk kegiatan aktif untuk membuat respon siswa. Hasil tes

diberitahukan kepada siswa. Dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang kemajuan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti hanya terbatas pada materi Matematika subtema 1 pada tema 6 lingkungan bersih, sehat, dan asri. Contoh kegiatan pembelajaran yang direncanakan peneliti pada pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural antara lain adalah:

Dapat dilakukan melalui kegiatan guru bercerita tentang salah satu cerita daerah. Cerita yang dipilih tentang kisah seorang anak yang rajin membantu ibunya. Cerita ini dimodifikasi dengan seorang anak yang membantu ibunya sambil belajar tentang pengurangan bilangan 21-40. Cerita yang disajikan guru diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi masalah yang melibatkan proses pengurangan tanpa meminjam. Untuk memperkuat pemahaman guru menggunakan media konkret berupa biji-bijian ataupun lidi. Guru mengadakan permainan “*dakon*” untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru melakukan kegiatan pembahasan soal cerita tentang pengurangan dua bilangan antara 30-40. Guru menggunakan media biji-bijian atau lidi untuk mempermudah dalam pemahaman

Dalam tahapan ini peneliti melakukan observasi pada saat tindakan dilaksanakan, peneliti dibantu oleh rekan sejawat dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi siswa terkait hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dalam pembelajaran Matematika di kelas I. Tahapan ketiga yaitu refleksi, dilakukan dengan meninjau kembali, mengevaluasi, dan menganalisis terhadap proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil dari refleksi digunakan untuk menentukan diperlukan atau tidaknya kelanjutan pelaksanaan tindakan serta peningkatan hasil belajar di setiap siklus.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan lembar kerja siswa. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa serta soal tes.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Hasil belajar mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa mencapai KKM.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan analisis data kuantitatif. Data tersebut diolah menggunakan diskriptif kualitatif dan presentase. Hasil tes dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun untuk mengetahui perolehan persentase serta hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor (P)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis, dan diinterperstasikan ke dalam empat klasifikasi yaitu; $0 \leq \bar{X} \leq 25$ sangat kurang, $26 \leq \bar{X} \leq 50$ kurang baik, $51 \leq \bar{X} \leq 75$ cukup baik, $76 \leq \bar{X} \leq 100$ baik (Eko Putro Widoyoko, 2012, p.110).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus 1 guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya. Hasil tes siswa menunjukkan 15 siswa tuntas belajar sesuai KKM yang ditetapkan. Banyak siswa yang terlihat belum aktif dan canggung karena siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Setelah guru memberi motivasi, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa saling bekerjasama dan membantu temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dapat diketahui bahwa model pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari semula hanya 6 siswa yang tuntas belajar menjadi 15 siswa.

Pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I. Dari 24 jumlah siswa yang ada sebanyak 20 siswa sudah tuntas belajar. Pada pertemuan selama siklus II berlangsung, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sangat baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-

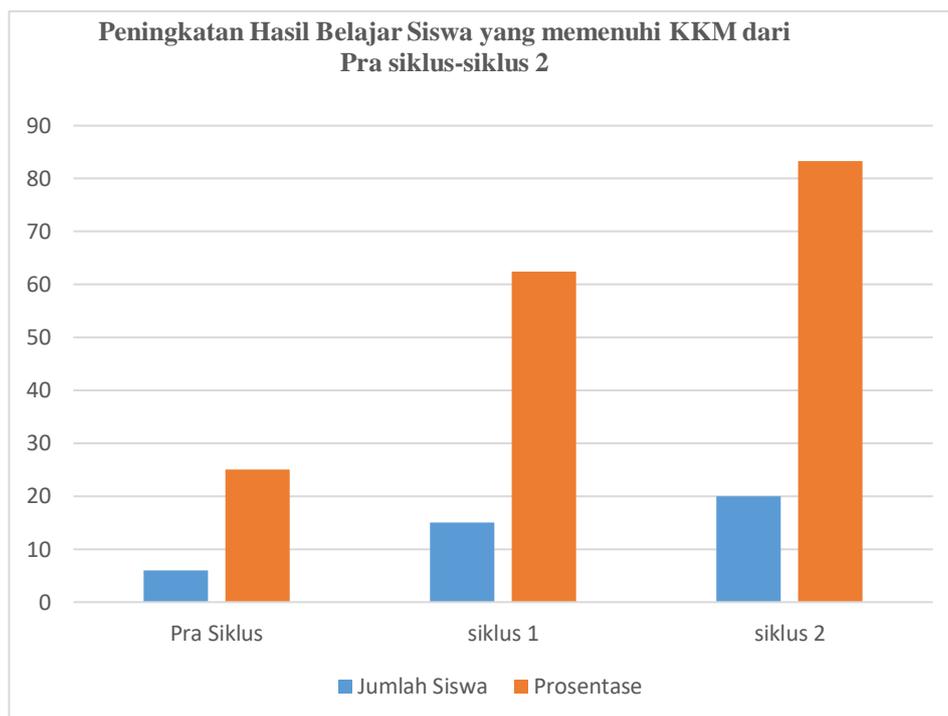
tugas yang diberikan. Oleh karena itu pembelajaran pada siklus ini sudah mencapai pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar di kelas. Dengan demikian adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural telah memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar serta lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian dengan menggunakan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran tematik integratif melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain, serta dalam pembelajaran siswa melakukan interaksi dengan lingkungan sosial untuk membangun pengetahuan.

Rata-rata persentase hasil belajar siswa sebelum tindakan adalah 25% dengan klasifikasi “sangat kurang”, pada siklus I rata-rata persentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 62,5% dengan klasifikasi “cukup baik” dan pada siklus II rata-rata persentase hasil belajar meningkat yaitu 82,3% dengan klasifikasi “baik”.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang termasuk klasifikasi “baik”. Klasifikasi tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75%, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada Siklus II. Perbandingan persentase hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa yang memenuhi KKM Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Diagram tersebut menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika tema 6 subtema 1 melalui pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Meningkatnya persentase pada hasil belajar siswa dengan menggunakan melalui pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar. Pada pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural siswa dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu dan aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai, saling meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, meningkatkan aktivitas siswa, serta menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan seorang ahli bernama Vygotsky (Schunk, 2012: 243) yang mengungkapkan bahwa ada beberapa poin-poin utama yang harus diperhatikan terkait pandangannya

mengenai teori sosiokultural yang dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran yang dialami siswa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosiokultural dan lingkungan.

Pembelajaran dengan teori sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang sehingga siswa mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran Vygotsky mengenai unsur utama dalam belajar (Bahruddi & Esa, 2008:124). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam mengikuti pembelajaran siswa aktif dan antusias sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar pada siswa disebabkan karena pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural meningkatkan pemahaman siswa dalam menganalisa permasalahan.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap siklus. Sesuai dengan hasil yang diperoleh maka uraian teori yang terdapat dalam bab II mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika di kelas I SDN 4 Barenglor Klaten Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan makna dari hasil pola pikir setiap siswa melalui interaksi sosial yang terjadi. Tidak ada yang lebih unggul dalam hal ini, antara individu dengan lingkungan sosial saling mempengaruhi. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari serangkaian kegiatan mengenai pengalaman yang dikonstruksikan.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD N 4 Barenglor, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa kelas 1 mencapai nilai ≥ 75 . Pada kondisi awal (sebelum tindakan) hasil belajar siswa rendah terlihat banyak siswa yang tidak fokus saat belajar dan tidak menyelesaikan

tugas tepat waktu. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II terbukti bahwa pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dapat meningkatkan hasil belajar. Proses pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang diterapkan dalam diskusi kelompok membuat siswa terlibat langsung untuk bekerjasama, saling bertukar pikiran dalam pemecahan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Aktifitas tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswa. Implikasi pelaksanaan di sekolah dalam pembelajaran berbasis sosiokultural adalah dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan proses pembelajaran siswa diarahkan agar semakin lama siswa semakin bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini dari skim Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2018. Terimakasih kepada Bapak Sumariyata, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 4 Barenglor, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin & Esa. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: planning conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson.
- Feldman, S.R. (2012). *Discovering the life span*. Boston: Pearson Prentice Hall
- Fogarty, R. (2009). *How to integrated the curricula (3th ed)*. Palatine: Skylight Publishing, Inc.
- McMillan, J.H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: evidence-based inquiry (6th ed.)*. Boston: Pearson Educational, Inc.
- Mustadi, A. & Setyawan, W.W. (2015). Pengembangan ssp tematik integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas 1 sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), p.109. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4072/3525>.
- Poerwati, L.E & Amri S. (2013), *Panduan kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Rothlein, L. Fredericks, A.D. & Meinbach, A.M., (1995). *The complete guide to thematic units: Creating the integrated curriculum*. Norwood, MA: Christopher-Gorden Publishers, Inc

Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development*. Chicago: Brown & Benchmark.

Schunk, H. D. (2012). *Learning-theories an educational perspective*. Boston: person

Siswoyo, D & Kurniawan, D (Ed). (2013). *Pendidikan untuk pencerahan dan kemandirian bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.

Wolfok, A. (2008). *Educational psychology active learning edition*. Boston: Pearson Education

Yanto, M. (2013). *Jadi Guru yang Jago Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zubaidah, E. (2015). Pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan kelas sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 49-51. Retrived from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4064/3519>.

